

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1980an dan awal 1990an mengalami krisis perbankan yang parah yang terjadi pada sejumlah negara maju dan negara berkembang. Masalah yang terjadi pada sektor perbankan pada skala besar telah menimbulkan kekhawatiran yang luas. Hal ini mengganggu aliran kredit rumah tangga dan perusahaan, sehingga mengurangi investasi dan konsumsi serta memaksa perusahaan-perusahaan yang besar menjadi bangkrut. Krisis perbankan juga dapat membahayakan fungsi sistem pembayaran, hal ini dapat merusak kepercayaan lembaga keuangan domestik dan menyebabkan penurunan tabungan domestik, sehingga banyak bank yang tutup (Demirguc dan Detregiache, 1998).

Krisis bank terjadi dikarenakan adanya pembengkakan (*bubble*) yang disebabkan karena bank meminjamkan dana kepada nasabah dengan jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Krisis perbankan terjadi pada saat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun, sehingga masyarakat melakukan *rush* yang pada akhirnya likuiditas bank menjadi lemah.

Sebagaimana hal tersebut, maka akan menyebabkan *bank runs*. *Bank runs* terjadi jika sebagian besar nasabah menarik dananya sesegera mungkin karena kekhawatiran nasabah bahwa bank tidak dapat membayar dananya secara penuh dan tepat waktu. Penarikan dana secara bersamaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan likuiditas bagi bank dan pada selanjutnya dapat menyebabkan kebangkrutan bank. Selain itu, *bank runs* yang terjadi pada

salah satu bank dapat menimbulkan *negative externality* terhadap perbankan secara keseluruhan. *Negative externality* dapat menjalar ke bank lainnya akan menyebabkan krisis perbankan (*contagious effect*) atau *systemic risk* (Simorangkir, 2006).

Krisis perbankan yang pertama kali muncul dan terjadi sangat parah yaitu di Negara Thailand pada tahun 1997, terjadinya krisis perbankan pada saat itu berdampak negatif pula terhadap beberapa negara di ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Vietnam. Penyebab adanya krisis perbankan di Thailand tersebut adalah krisis nilai tukar Bath Thailand.

Peristiwa krisis yang terjadi di negara Thailand mengakibatkan beberapa negara lainnya di ASEAN juga mengalami krisis, hal itu di ukur dari salah satu indikator yang mempengaruhi terhadap terjadinya krisis yaitu nilai tukar mata uang. Beberapa negara yang dimaksud yaitu negara Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Vietnam. Hal ini dapat dilihat pada angka kumulatif seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Beberapa negara di ASEAN yang terkena dampak krisis perbankan

Negara	US\$ per 100 Mata Uang Lokal 6/30/97	US\$ per 100 Mata Uang Lokal 12/31/97	%Δ 6/30/97 – 12/31/97	US\$ per 100 Mata Uang Lokal 5/8/98	%Δ 1/1/98 – 5/8/98	Kumulatif %Δ 6/30/97 –5/8/98
Thailand	4,05	2,08	-48,70	2,59	24,70	-36,0
Malaysia	39,53	45,70	-35,0	26,25	2,10	-33,60
Indonesia	0,04	0,02	-44,90	0,01	-53,0	-73,80
Filipina	3,79	2,51	-33,90	2,59	1,3	-33,0
Singapura	69,93	59,94	-15,0	61,80	4,0	-11,60

Brunei Darussalam	0,11	0,06	-47,7	0,07	21,9	-36,2
Vietnam	3,60	3,06	-14,8	3,10	1,2	-13,8

Sumber : Bloomberg. IMF, *Bank of International Settlements*, Bank Dunia, *World Economic Outlook* (berbagai edisi).

Adanya data di atas, sudah jelas bahwa krisis yang terjadi di negara Thailand mengakibatkan beberapa negara lainnya di ASEAN juga mengalami krisis yang di ukur dari salah satu indikator yang mempengaruhi terhadap terjadinya krisis yaitu nilai tukar mata uang. Beberapa negara yang dimaksud yaitu Negara Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Vietnam. Negara Thailand dengan persentase -36%, negara Malaysia sebesar -33,60%, negara Indonesia sebesar -73,80%, negara Filipina sebesar -33,0%, negara Singapura sebesar -11,60%, negara Brunei Darussalam sebesar -36,2% dan negara Vietnam sebesar -13,8%.

Menurut Hakim (1985) dalam penelitian A. Demirguc-Kunt dan Detragiache (1998) terdapat 4 indikator yang dapat dikatakan bahwa di suatu negara dapat dikatakan krisis :

1. Rasio aset bermasalah terhadap total aset perbankan melebihi 10 persen.
2. Biaya operasi penyelamatan setidaknya 2 persen dari PDB.
3. Masalah sektor perbankan mengakibatkan nasionalisasi besar-besaran dari bank.
4. Bank runs meluas terjadi atau darurat langkah-langkah seperti membeku deposito, libur berkepanjangan, atau umum deposito jaminan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menanggapi krisis.

Dari teori tersebut beberapa negara di ASEAN seperti Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Vietnam dapat

dikatakan krisis jika salah satu indikator di atas ada pada tujuh negara di ASEAN tersebut.

Indikator-indikator di atas terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi krisis bank di suatu negara. Pada penelitian ini terdapat lima variabel yang berpengaruh terhadap krisis di suatu negara, antara lain : GDP di suatu negara mempengaruhi krisis bank. Jika GDP rendah, maka kemungkinan krisis di suatu negara akan tinggi. Suku bunga yang tinggi juga mempengaruhi neraca bank negatif, jika bank tidak dapat menurunkan suku bunga kredit mereka cukup cepat, maka krisis bank akan semakin tinggi pula.

Selain itu menurut Galbis (1993) menemukan bahwa proses liberalisasi keuangan cenderung menghasilkan peningkatan yang nyata. Liberalisasi keuangan, pada gilirannya dapat meningkatkan kerapuhan sektor perbankan karena meningkatnya peluang untuk mengambil resiko yang berlebihan.

Hubungan antara liberalisasi keuangan dengan krisis adalah jika semakin tinggi nilai liberalisasi keuangannya, maka kemungkinan krisis semakin tinggi. Karena terdapat dua alasan, yang pertama penyebaran kredit semakin tinggi, maka resiko akan NPL juga akan tinggi, sehingga kemungkinan akan krisis juga akan tinggi. Yang kedua yaitu semakin besar pengambilan resiko antar bank, maka kemungkinan akan krisis semakin tinggi.

Inflasi juga sebagai variabel penjelas karena mungkin terkait dengan tingkat suku bunga nominal yang tinggi, sehingga berdampak buruk terhadap perekonomian dan sistem perbankan melalui berbagai saluran. Selain itu, tingkat depresiasi nilai tukar yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa krisis bank mungkin didorong oleh eksposur resiko valuta asing yang berlebihan baik dalam sistem perbankan itu sendiri atau di antara peminjam perbankan.

Dari beberapa variabel yang diajukan, maka peneliti memiliki alasan bahwa variabel tersebut merupakan hal-hal yang paling berat dan paling besar pengaruhnya terhadap krisis perbankan di tujuh negara ASEAN. Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti, agar para pelaku ataupun peneliti selanjutnya terdapat evaluasi dan meminimalkan terjadinya krisis perbankan lagi pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu dengan adanya beberapa teori dan pendapat peneliti sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji teori yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli yang nantinya akan mendapatkan hasil yang sesuai atau tidak dengan teori yang sudah ada. Hal tersebut membuat peneliti mengambil judul **“KRISIS PERBANKAN DI 7 NEGARA ASEAN AKIBAT PEREKONOMIAN GLOBAL TAHUN 1997-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Krisis moneter yang melanda negara ASEAN tahun 1997 menjadi sebuah masalah di dunia perbankan, sehingga peneliti akan melakukan sebuah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis perbankan di 7 negara ASEAN.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis perbankan di 7 negara ASEAN, sehingga peneliti bisa mengetahui perbandingan beberapa negara di kawasan ASEAN yang menjadi topik pada penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan krisis perbankan dan krisis keuangan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian dan variabel yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor akar yang menyebabkan krisis perbankan pada tahun 1997/1998 bisa diketahui dan kedepannya bisa dijadikan indikator awal jika krisis serupa terjadi lagi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas serta diharapkan dapat mempermudah dalam memahami laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan dari seluruh penulisan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan penelitian terlebih dahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari suatu yang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum semua variable, deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penulis serta saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.